

**HUBUNGAN EKONOMI AUSTRALIA DENGAN TIONGKOK SETELAH  
ADANYA PELARANGAN DAN PEMBATASAN IMPOR BATU BARA  
AUSTRALIA DI TIONGKOK PADA TAHUN 2019 HINGGA 2021  
SKRIPSI**



Oleh:

**Fathanaditya Rianto**

17323106

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**2022**

**HUBUNGAN EKONOMI AUSTRALIA DENGAN TIONGKOK SETELAH  
ADANYA PELARANGAN DAN PEMBATASAN IMPOR BATU BARA  
AUSTRALIA DI TIONGKOK PADA TAHUN 2019 HINGGA 2021**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Program Studi Hubungan Internasional  
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya  
Universitas Islam Indonesia  
Untuk memenuhi sebagian dari syarat guna memperoleh  
Derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



Oleh:

**Fathanaditya Rianto**

17323106

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**2022**

## HALAMAN PENGESAHAN

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Prodi Hubungan Internasional  
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya  
Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat dalam memperoleh  
derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



Program Studi Hubungan Internasional  
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya  
Universitas Islam Indonesia

Ketua Program Studi

*Karina*

(Karina Utami Dewi, S.I.P., M.A.)



Dewan Penguji

- 1 Muhammad Zulfikar Rakhmat, Ph.D.
- 2 Hangga Fathana, S.I.P., B.Int. St., M.A.
- 3 Enggar Furi Herdianto, S.I.P., M.A.

Tanda Tangan

*[Signature]*  
*[Signature]*  
*[Signature]*

## **PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya ilmiah independen saya sendiri, dan bahwa semua materi dari karya orang lain (dalam buku, artikel, esai, disertasi, dan di internet) telah dinyatakan, serta kutipan dan parafrase diindikasikan dengan jelas.

Tidak ada materi selain yang digunakan selain yang termuat. Saya telah membaca dan memahami peraturan dan prosedur universitas terkait plagiarisme.

Memberikan pernyataan yang tidak benar dianggap sebagai pelanggaran integritas akademik.

30 Desember 2022

*Fathana*

---

Fathanaditya Rianto

الجامعة الإسلامية  
الاستدراكية

## HALAMAN PERNYATAAN

Yang betanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Fathanaditya Rianto

NIM : 17323106

Program Studi : Hubungan Internasional

Judul Skripsi : Hubungan Ekonomi Australia dengan Tiongkok setelah adanya Pelarangan dan Pembatasan Impor Batu Bara Australia di Tiongkok pada Tahun 2019-2021

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama melakukan penelitian dan pembuatan laporan penelitian skripsi saya tidak melakukan Tindakan pelanggaran etika akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia. Oleh karena itu, skripsi yang saya buat merupakan karya ilmiah saya sebagai peneliti, bukan karena jiplakan atau karya orang lain.
2. Apabila dalam ujian skripsi saya terbukti melanggar etika akademik, maka saya siap menerima sanksi sebagaimana aturan yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara menyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 30 Desember 2022



Fathanaditya Rianto

## DAFTAR ISI

SKRIPSI.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	<b>Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.</b>
PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK.....	iii
DAFTAR ISI.....	vi
ABSTRAK .....	ix
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
<b>1.1 Latar Belakang .....</b>	<b>1</b>
<b>1.2 Rumusan Masalah .....</b>	<b>4</b>
<b>1.3 Tujuan Penelitian .....</b>	<b>4</b>
<b>1.4 Cakupan penelitian .....</b>	<b>4</b>
<b>1.5 Tinjauan Pustaka .....</b>	<b>6</b>
<b>1.6 Kerangka Pemikiran .....</b>	<b>8</b>
<b>1.7 Argumen Sementara .....</b>	<b>12</b>
<b>1.8 Metode Penelitian .....</b>	<b>12</b>
<b>1.8.1 Jenis Penelitian .....</b>	<b>12</b>
<b>1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian .....</b>	<b>13</b>
<b>1.8.3 Metode Pengumpulan Data.....</b>	<b>13</b>
<b>1.8.4 Proses Penelitian.....</b>	<b>13</b>
<b>1.9 Sistematika Pembahasan .....</b>	<b>14</b>
<b>BAB II .....</b>	<b>16</b>
<b>2.1. Pelarangan dan Pembatasan Impor Batu Bara Australia di Tiongkok .....</b>	<b>16</b>
<b>2.3 Faktor yang Mempengaruhi Pelarangan dan Pembatasan Impor Batu Bara Australia di Tiongkok .....</b>	<b>19</b>
<b>2.4 Dampak dari Pelarangan dan Pembatasan Impor Batu Bara Australia di Tiongkok.....</b>	<b>24</b>
<b>BAB III.....</b>	<b>29</b>
<b>3.1. Implementasi Teori Merkantilisme dalam Hubungan Ekonomi Australia dengan Tiongkok setelah adanya Pelarangan dan Pembatasan Impor Batu Bara .....</b>	<b>30</b>

<b>3.1.1</b> <b>Australia dalam Menghindari Ketergantungan Ekonomi terhadap Tiongkok</b> .....	34
<b>3.2</b> <b>Implikasi kebijakan Pelarangan dan Pembatasan Impor Batu bara Australia di Tiongkok terhadap Hubungan Ekonomi Australia dengan Tiongkok dalam Tinjauan Merkantilisme</b> .....	36
<b>3.2.1</b> <b>Analisis Strategi Industrialisasi Australia pasca adanya Pelarangan dan Pembatasan Impor Batu Bara</b> .....	41
<b>BAB IV</b> .....	44
<b>4.1. Kesimpulan</b> .....	44
<b>4.2 Rekomendasi</b> .....	46
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	48



## DAFTAR TABEL, GRAFIK, DIAGRAM, GAMBAR, DAN FIGUR

Tabel 1.3 Ekspor batu bara Australia 2019: batu bara termal & batu bara metalurgi .....	25
Gambar 1, Persediaan batu bara Tiongkok dalam jumlah juta ton .....	26
Gambar 2, Prospek harga batu bara termal Australia .....	27





## ABSTRAK

Batu bara yang menjadi pasokan energi utama nasional diketahui dapat membentuk pola hubungan ekonomi negara-negara yang berbeda di dunia, hal tersebut membentuk adanya perselisihan antara Tiongkok dan Australia dikarenakan adanya pelarangan dan pembatasan impor batu bara Australia di Tiongkok. Ada beberapa pengaruh yang melatar belakangi terjadinya permasalahan ini, tak terkecuali salah satunya adalah hubungan ekonomi yang telah di bentuk sebelumnya. Dengan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi kasus ini, hubungan ekonomi Australia dan Tiongkok dapat di analisis untuk menemukan respons dari Australia dan Tiongkok dalam menangani permasalahan tersebut. Melalui penelitian ini, penulis akan menganalisis hubungan ekonomi Australia dengan Tiongkok setelah adanya pelarangan dan pembatasan impor batu bara Australia di Tiongkok menggunakan konsep ekonomi politik internasional. Dengan teori merkantilisme, penulis melihat bahwa batu bara yang menjadi keuntungan ekonomi kedua negara tersebut tunduk terhadap kekuasaan politik dan baik Australia maupun Tiongkok saling memperjuangkan kepentingan nasional negaranya. Terjadinya larangan dan pembatasan impor batu bara, faktor yang mempengaruhi hubungan Australia dan Tiongkok, dan dampak dari larangan dan pembatasan impor batu bara, menjadi dasar penulis dalam analisis hubungan ekonomi antara Australia dan Tiongkok.

Kata kunci: Australia, Tiongkok, Batu Bara, Teori Merkantilisme

## ABSTRACT

*Coal, which is the main national energy supply, is known to be able to shape the pattern of economic relations of different countries in the world, this has created a dispute between China and Australia due to the ban and restriction on imports of Australian coal in China. There are several influences behind the occurrence of this problem, including one of which is the economic relationship that has been formed before. Given the factors that influence this case, the economic relations between Australia and China can be analyzed to find responses from Australia and China in dealing with these problems. Through this research, the author will analyze Australia's economic relations with China after the prohibition and restriction of Australian coal imports in China using the concept of international political economy. With the theory of mercantilism, the author sees that coal which is the economic advantage of the two countries is subject to political power and both Australia and China fight for their country's national interests. The occurrence of bans and restrictions on coal imports, factors that affect relations between Australia and China, and the impact of bans and restrictions on coal imports, form the basis of the author's analysis of economic relations between Australia and China.*

*Keywords: Australia, China, Coal, Mercantilism Theory*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Batu bara merupakan sedimen organik bahan bakar hidrokarbon padat yang terbentuk dari tumbuh-tumbuhan yang telah mengalami pembusukan secara alami dengan situasi bebas oksigen yang terjadi pada tekanan dan temperatur tertentu dalam kurun waktu yang sangat lama (PT Bukit Asam, 2014). Batu bara saat ini menempati posisi ketiga setelah minyak dan gas bumi dan saat ini menyumbang sekitar 14% pasokan energi utama nasional dengan persentase 26% batu bara digunakan sebagai pembangkit listrik. Untuk saat ini batu bara dapat dikatakan memiliki cadangan sumber daya yang relatif tinggi namun apabila disandingkan dengan tingkat produksi saat ini cadangan batu bara global diperkirakan akan habis sekitar 112 tahun ke depan apabila sumber daya yang lain tidak ditemukan, saat ini banyak upaya yang dilakukan Negara di dunia untuk mengurangi jumlah penggunaan batu bara seperti pengalihan fokus energi mereka menjadi energi bauran antara minyak bumi, gas alam, dan energi terbarukan dengan rencana bertahap jangka panjang.

Hadirnya batu bara sebagai alternatif minyak bumi memang terbukti dapat memenuhi kebutuhan energi global, kementerian energi dan sumber daya mineral memaparkan bahwa cadangan batu bara nasional mencapai jumlah 13 miliar ton, jumlah tersebut dapat dikatakan jauh dibandingkan dengan Australia yang memiliki cadangan batu bara lebih dari 80 miliar ton padahal nilai ekspor Indonesia dengan Australia tidak terpaut jauh dengan angka 224 juta ton atau persentasenya 26,6%

oleh Australia dan 202 juta ton atau persentasenya 22% oleh Indonesia namun apabila pengelolaan sumber daya batu bara tidak ada inovasi atau perubahan yang signifikan bukankah itu akan menjadi permasalahan yang sama dengan minyak bumi yang dimana ketika sumber daya alam sudah mulai habis baru mulai mencari alternatifnya dan ditakutkan permasalahan tersebut akan terulang di sumber daya alam yang baru dan begitu seterusnya seperti dalam lingkaran yang selalu berulang sehingga dibutuhkan keseimbangan penggunaan sumber daya alam.

Australia sebagai salah satu negara maju memiliki pendapatan Negara yang besar, ekspor batu bara adalah salah satu dari sekian banyak pemasukan Negara Australia yang membuahkan hasil dan Negara Tiongkok merupakan salah satu Negara terbesar yang mengimpor batu bara dari Australia. Hubungan antara Australia sebagai pengeksport dan Tiongkok sebagai pengimpor telah berjalan baik bertahun-tahun hingga pada tahun 2017 hubungan antara kedua Negara tersebut mengalami sebuah masalah dalam kerja sama ekonomi politik.

Dengan beberapa hal lain yang memicu Negara Tiongkok pada Februari 2019 lalu mengeluarkan kebijakan mengenai pemberhentian impor batu bara dari Australia yang dimana Tiongkok menduga bahwa Australia telah melakukan pelanggaran aturan perdagangan global yang menjurus ke tindak lanjut Negara Tiongkok terhadap pelarangan Huawei, dan menurut beberapa penelitian juga dikarenakan kuota batu bara yang lebih dari cukup dan perlambatan impor batu bara ini menurut Tiongkok agar dapat mengembangkan batu bara domestik, sebagai bentuk untuk menegakkan hak-hak hukum yang ada dan juga dengan alasan mengurangi dampak polusi udara yang berkaitan dengan kesehatan lingkungan

sehingga Tiongkok perlahan menutup pintu impor batu bara dari Australia melalui pelabuhan-pelabuhan yang ada di Tiongkok.

Batu bara yang menjadi sektor ekspor terbesar bagi negara Australia telah terkena pembatasan dan larangan impor secara tidak resmi dari Tiongkok, bahkan hingga saat ini tidak ada tanda-tanda pelanggaran akan pembatasan dan pelarangan impor batu bara ini, diketahui bahwa kapal pengangkut batu bara telah terhenti selama berbulan-bulan di perairan Tiongkok dengan tidak adanya izin untuk membongkar muatan bahkan setelah diberi tekanan oleh awak kapal tidak ada tanggapan dari Tiongkok. Sehingga pada saat itu pelabuhan terbesar di dunia untuk terminal ekspor batu bara pun harus di hentikan pengirimannya ke Tiongkok. (Mcgregor, 2022).

Melihat hubungan Australia dengan Tiongkok yang memanas setelah ada beberapa hal yang mempengaruhi sebelumnya, khususnya setelah adanya pelarangan dan pembatasan impor batubara Australia ke Tiongkok. Sehingga penulis ingin menganalisis hubungan ekonomi antara kedua negara tersebut. Dengan demikian penulis mengambil judul penelitian : “ Hubungan Ekonomi Australia dengan Tiongkok setelah adanya larangan dan pembatasan Impor Batubara Australia ke Tiongkok ”. Objek penelitiannya disini adalah hubungan ekonomi Australia dengan Tiongkok, dengan alasan hubungan ekonomi kedua negara tersebut dapat mempengaruhi proses pembuatan kebijakan setelah ada permasalahan pelarangan dan pembatasan impor batubara Australia ke Tiongkok.

## 1.2 Rumusan Masalah

Dengan berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka penulis mengajukan pertanyaan penelitian yaitu: **Bagaimana Hubungan dan Implikasi Ekonomi Australia dengan Tiongkok setelah adanya Pelarangan dan Pembatasan Impor Batu Bara Australia ke Tiongkok pada 2019 hingga 2021 ditinjau dengan Teori Merkantilisme?**

## 1.3 Tujuan Penelitian

Riset ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Memaparkan Implementasi dari Teori Merkantilisme dalam Hubungan Ekonomi Australia dengan Tiongkok setelah adanya Pelarangan dan Pembatasan Impor Batu Bara Australia di Tiongkok.
2. Menganalisis Implikasi dari Kebijakan Pelarangan dan Pembatasan Impor Batu Bara Australia di Tiongkok terhadap Hubungan Ekonomi Australia dengan Tiongkok dalam Tinjauan Teori Merkantilisme.

## 1.4 Cakupan penelitian

Dalam penelitian ini, topik atau isu yang ingin diteliti dan dibahas oleh penulis adalah mengenai kasus yang adanya pelarangan dan pembatasan impor batu bara Australia ke Tiongkok pada awal tahun 2019 hingga tahun 2021 yang memiliki dampak dalam hubungan bilateral ekonomi antara Australia dan Tiongkok. Sebab sejak terjadinya pelarangan dan pembatasan impor batu bara

Australia di Tiongkok tersebut hubungan Australia dengan Tiongkok yang belum membaik setelah adanya kasus penuduhan Canberra ke Tiongkok karena mencampuri urusan dalam negeri Australia dan memanas setelah adanya kasus pemblokiran perusahaan teknologi Tiongkok *Huawei Technologies* dan pengembangan jaringan 5G-nya, akan memperburuk hubungan bilateral Negara tersebut khususnya dalam sektor ekonomi. Penulis di sini memberikan batasan waktu dalam permasalahan impor batu bara Australia ke Tiongkok hanya pada awal hingga akhir tahun 2019, dikarenakan permasalahan ini masih berlanjut tanpa kepastian hingga saat ini.

Dengan demikian, dalam penelitian ini, penulis akan meneliti bagaimana hubungan ekonomi kedua aktor yang terlibat dalam permasalahan tersebut. Dalam permasalahan ini yang menjadi aktor utamanya adalah Australia dan Tiongkok setelah adanya kasus pelarangan serta pembatasan impor batu bara Australia ke Tiongkok. Selain itu meskipun ada beberapa penelitian lain yang sudah membahas penelitian dalam kasus pelarangan dan pembatasan impor batu bara Australia ke Tiongkok, namun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang lain yaitu lebih fokus terhadap hubungan bilateral ekonomi antara Australia dan Tiongkok setelah adanya pelarangan dan pembatasan impor batu bara Australia ke Tiongkok.

Di mana dengan adanya permasalahan tersebut kedua Negara antara Australia dan Tiongkok memiliki respons yang berbeda dalam menangani kasus tersebut. Selain itu, dalam penelitian ini penulis juga akan membahas beberapa latar belakang masalah sebelumnya yang mempengaruhi hubungan bilateral ekonomi politik Australia dan Tiongkok dengan maksud untuk memperkuat pembahasan.

## 1.5 Tinjauan Pustaka

Pada literatur James Laurenceson & Michael Zhou, 2019. Dalam literatur ini menjelaskan terkait ekonomi Australia yang ‘terlalu bergantung’ dengan Tiongkok yang dapat menyebabkan risiko yang cukup fatal sembari memperhitungkan bagaimana cara melindungi kepentingan mereka apabila terjadi gangguan atau masalah. Literatur ini juga membahas bagaimana dampak dari risiko ‘ketergantungan Australia’ dapat mempengaruhi para aktor pembuat kebijakan jangka pendek dan jangka panjang serta memperhitungkan peluang serta kerugian terhadap keterlibatan ekonomi dengan Tiongkok. Dalam literatur ini sangat memfokuskan topiknya ke risiko (yang dalam literatur ini disebut sebagai badak abu-abu) yang dalam tulisan ini menurut penulis tidak terlalu seimbang informasi yang diberikan antara Australia dengan Tiongkok namun cukup membantu penelitian penulis terkait topik yang dibahas.

Jurnal akademis Jiazhang Wu & Jing Zhang, 2019, menjelaskan tentang situasi pasokan dan permintaan terminal batu bara yang dilandasi dengan konsep kemampuan beradaptasi yang dapat menggambarkan situasi terkini pasokan dan permintaan utama batu bara dari seluruh dunia. Di mana arah transformasi terminal batu bara yang sedang mengikuti tren setiap masanya yang membuat pada fase saat ini sedang terjadinya penurunan pasar batu bara yang menurut konsep tersebut terjadi karena batu bara pada saat ini dalam situasi kelebihan pasokan dan membantu melihat peluang seiring dengan perkembangan energi alternatif baru. Dalam literatur ini sangat terfokus ke dalam konsep kemampuan beradaptasi dan kurang memperjelas bagaimana teori tersebut dapat relevan seiring dengan munculnya masalah serta pasar batu bara yang tidak konstan.

Literatur ilmiah J.A. Giesecke, R. Waschik & N.H. Tran, 2019, menjelaskan terkait pertumbuhan GDP (*gross domestic product*) spesifik dalam regional, pasokan tenaga kerja, dan populasi dengan menggunakan teori investasi serta teori perdagangan GTAP yang pada kasus larangan impor batu bara Australia ke Tiongkok dapat menstimulasikan tentang perkiraan produksi dan volume serta harga ekspor dari batu bara yang dibedakan antara batu bara metalurgi dan batu bara termal. Dalam literatur ini memaparkan data-data yang terkait dalam topik pembahasannya, namun fokus pembahasan literatur ini tidak hanya berfokus ke Australia dengan Tiongkok tapi juga Amerika Serikat.

Pada literatur *Asia Pacific Energy Research Centre, 2019*. Dalam literatur ini menjelaskan terkait beberapa laporan terkait batu bara pada tahun 2018 seperti; sejarah tren dalam pasar batu bara APEC, perhitungan perkiraan pasokan dan permintaan batu bara hingga tahun 2021, dan harga batu bara. Literatur laporan batu bara pada tahun 2018 tersebut juga memasukkan data-data seputar laporan batu bara di Australia dan memproyeksikan harga batu bara termal berdasarkan perubahan permintaan musiman. Literatur ini sangat membantu penulis dalam mempertajam pokok pembahasan karena dalam literatur ini menjelaskan data-data berupa grafik dan angka yang mudah untuk dipahami namun pada literatur ini tidak menjelaskan hal lain selain dari data-data mengenai batu bara pada tahun 2018.

Literatur ilmiah Nathaniel Groeneveld, 2016, menjelaskan terkait risiko permintaan untuk batu bara termal Australia yang dinilai akan lebih berisiko kedepannya dengan tingkat risiko sedang hingga tinggi dikarenakan batu bara termal Australia di pasar global untuk batu bara berkualitas tinggi itu sangat mahal dengan tambahan jarak transportasi dan tarif pemerintah yang membuat batu bara



Australia tidak bersaing dibandingkan dengan pasar Tiongkok dan India yang kompetitif.

Dengan demikian, berdasarkan beberapa literatur yang telah dipaparkan di atas, maka penulis akan membahas hubungan ekonomi Australia dengan Tiongkok setelah adanya pelarangan dan pembatasan impor batu bara Australia ke Tiongkok tahun 2017-2019. Dengan adanya berbagai latar belakang yang mempengaruhi, hubungan ekonomi kedua negara tersebut menjadi permasalahan yang sangat penting karena dapat memberikan pengaruh dalam pasar batu bara global maupun akibat yang ditimbulkan lainnya karena permasalahan ini. Sehingga menurut penulis, perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sudah ada yaitu lebih memfokuskan pada hubungan ekonomi yang pada beberapa literatur di atas masih belum ada yang memaparkan secara jelas bagaimana kasus pelarangan dan pembatasan impor batu bara Australia ke China dapat mempengaruhi hubungan ekonomi politik kedua negara tersebut.

## **1.6 Kerangka Pemikiran**

Penelitian ini akan menggunakan teori merkantilisme yang ditulis oleh Robert Jackson dan Georg Sorensen yang merupakan salah satu teori utama dari Ekonomi Politik Internasional yang hadir pada abad ke-16 dan ke-17 serta memiliki kaitan yang sangat erat dengan pembentukan negara berdaulat dan modern. Teori ini juga merupakan teori dengan makna rangkaian asumsi dan nilai yang sangat luas di mana bidang Ekonomi Politik Internasional dapat didekati. Menurut Jackson dan Sorenson teori merkantilisme ini juga memiliki persamaan yang cukup erat dengan

pemikiran neorealis khususnya mengenai persaingan negara-negara dalam dunia yang anarkis. merkantilisme adalah pandangan dunia tentang bagaimana pembangunan negara modern terjadi di atas dari elite politik. merkantilisme ini juga berpandangan bahwa tujuan utama pembangunan negara yang kuat juga harus dilandasi dengan adanya aktivitas ekonomi yang tunduk terhadap tujuan nasionalnya, atau secara lain dapat dikatakan bahwa ekonomi di sini hanya menjadi alat politik yang pada hakikatnya bergerak atas kekuasaan politik (Robert Jackson dan Georg Sorenson, 2014).

Merkantilisme melihat perekonomian internasional sebagai lahan konflik bagi negara-negara dalam memperjuangkan kepentingan nasional negaranya dan melihat persaingan ekonomi antar negara adalah '*zero-sum game*' yang berarti dapat dikatakan bahwa kerugian suatu negara merupakan keuntungan bagi negara lain sehingga lahan konflik ini tidak saling menguntungkan dan bukan tempat untuk berkerjasama (Robert Jackson dan Georg Sorenson, 2014). Sehingga dapat dikatakan bahwa dengan semakin kaya nya suatu negara maka semakin berbahaya juga negara tersebut dikarenakan dengan ekonomi negara yang kuat dapat menjadi landasan kekuatan politik-militer negara tersebut yang dapat mengancam negara lain.

Ekonomi atau kekayaan nasional negara pada teori merkantilisme harus tunduk kepada tujuan nasional negaranya dengan upaya untuk meningkatkan kekuatan negara atau arti lainnya politik harus lebih diutamakan dari pada ekonomi. Lalu dengan seiringnya waktu terjadi perubahan terhadap kekayaan yang dimaksud oleh merkantilisme yaitu pada awalnya kekayaan negara hanya terfokus kepada emas dan juga perak, namun setelah itu mulai berubah ketika bangsa

Belanda datang dengan tidak menggunakan emas secara langsung dapat memperkuat negaranya yaitu dengan luasnya kekuasaan perdagangan luar negerinya, dan setelah itu kaum merkantilisme mulai menekankan perdagangan dan penciptaan keuntungan perdagangan sebanyak-banyaknya sebagai salah satu upaya untuk menuju kesejahteraan nasional selain menggunakan emas langsung (Robert Jackson dan Georg Sorenson, 2014).

Kaum merkantilisme setelah itu, mulai menekankan bahwa cara terbaik untuk memperoleh kekuatan nasional adalah dengan menjadikan industrialisasi sebagai kebutuhan negara, dan mereka merasa bahwa adanya dorongan untuk mengejar industrialisasi agar dapat bersaing dengan negara adikuasa (Robert Jackson dan Georg Sorenson, 2014). Kaum merkantilisme ini mulai menyadari bahwa kemampuan suatu negara dalam melakukan produksi jauh lebih penting untuk dimiliki daripada kemampuan negara untuk membeli hasil produksi. Yang pada akhirnya yang menjadi utama dalam teori ini adalah bukan tentang kekayaan negara yang dimiliki namun mengenai sejauh mana negara dapat mengembangkan kekuatan produksinya sehingga kesejahteraan dapat dicapai.

Faktanya pada permasalahan pelarangan dan pembatasan impor batu bara Australia di Tiongkok memiliki beberapa similaritas dengan upaya analisis teori merkantilisme yaitu dengan kedua negara baik Australia maupun Tiongkok yang fokus kepada pengembangan produksi negara dimana Australia berupaya untuk meng ekspor produk nasionalnya seperti produk olahan, jasa pangan, dan energi. Dan Tiongkok juga meng ekspor produk unggulan negaranya seperti peralatan angkut, mesin, peralatan medis, tekstil, baja dan besi. Dengan observasi atas kasus pelarangan dan pembatasan impor batu bara Australia di Tiongkok juga

memperkuat kerangka pemikiran ini dengan dimana kedua negara saling melakukan kebijakan negaranya masing-masing untuk mengatasi kasus ini sehingga keuntungan tetap dapat diraih dan kerugian dapat di minimalisir.

Lalu secara singkatnya, merkantilisme ini menganggap bahwa sudah seharusnya aktivitas ekonomi untuk tunduk kepada komunitas politik atau secara khususnya pemerintah. Dimana ketergantungan ekonomi kepada negara lain harus dihindari sejauh mungkin dan disaat keamanan dan kepentingan ekonomi pecah, maka yang mendapatkan prioritasnya adalah kepentingan keamanan. Dan juga merkantilisme secara mudahnya melihat hubungan antara ekonomi dan politik yang seharusnya menentukan adalah politik, yang menjadi actor utama adalah negara, sifat hubungan ekonomi negara yaitu konfliktual dan *zero-sum game* dan yang menjadi tujuan ekonominya adalah kekuatan negara (Robert Jackson dan Georg Sorenson, 2014).

Melalui pendekatan teori merkantilisme dalam Ekonomi Politik Internasional membahas untuk memusatkan perhatian pada dua objek penting yaitu Tiongkok sebagai *market* dan Australia sebagai *state* yang di mana dalam interaksi keduanya sangat menentukan alur politik kedepannya, karena dengan terjadinya proses ekonomi kedua negara dapat distribusi kekayaan dan kekuasaan serta dapat mempengaruhi hubungan kekuasaan aktor-aktor yang terlibat. Dengan pendekatan ini maka dapat memberikan analisis yang lebih komprehensif dengan adanya pihak yang diuntungkan dan juga adanya pihak yang dirugikan dapat mempengaruhi hubungan ekonomi politik kedua negara antara Australia dengan Tiongkok.

## **1.7 Argumen Sementara**

Argumen sementara yang peneliti raih saat ini, berdasarkan teori merkantilisme di atas dan dengan latar belakang di atas, maka dalam studi kasus pokok pembahasan penulis, Australia dapat dikatakan sebagai aktor negara yang menerima kerugian dari kasus pelarangan dan pembatasan impor batu bara Australia ke Tiongkok. Dengan ada beberapa latar belakang yang mempengaruhi hubungan kedua negara antara Australia dan Tiongkok dalam menggunakan konsep Ekonomi Politik Internasional bisa di analisa melalui *EPG level international economy* dengan melihat interaksi antara perusahaan multinasional pemasok batu bara dan kedua negara itu sendiri, analisa juga dapat ditinjau melalui *level national political economy* dimana terjadi interaksi antara pembuat kebijakan, kelompok kepentingan, dan institusi nasional kedua negara antara Australia dengan Tiongkok.

## **1.8 Metode Penelitian**

### **1.8.1 Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dalam menganalisis dan menjawab penelitian terkait berdasarkan rumusan masalah di atas. Penulis dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang di mana metode ini terfokus kepada pengamatan yang mendalam, yang menurut penulis penggunaan metode kualitatif dalam pembahasan ini dapat menghasilkan kajian atas suatu fenomena terkait yang lebih komprehensif dan menurut (Sofaer, 1999) penelitian kualitatif tidak hanya dapat memberikan gambaran atau kajian sang peneliti namun juga mendapatkan penjelasan yang sangat mendalam.

### **1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian**

Adapun yang menjadi subjek penelitian dalam penelitian ini, adalah negara yang terlibat dalam kasus pelarangan serta pembatasan impor batubara diatas yaitu aktor negara Australia dan Tiongkok. Dan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah hubungan ekonomi antara Australia dengan Tiongkok setelah adanya masalah pelarangan dan pembatasan impor batubara Australia ke Tiongkok..

### **1.8.3 Metode Pengumpulan Data**

Dan dalam hal metode pengumpulan data dalam metode kualitatif, penulis menggunakan metode pengumpulan data melalui studi kepustakaan yang bersumber dari jurnal-jurnal, buku-buku, berita, laporan dan data-data dengan referensi yang valid.

### **1.8.4 Proses Penelitian**

Dalam proses pengumpulan data, sudah dijelaskan di atas bahwa penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data yaitu studi kepustakaan. Dengan metode penelitian tersebut, ada tahapan-tahapan dalam proses pengumpulan data yaitu: pertama, melakukan studi kepustakaan yang akan digunakan dalam mencari referensi atau sumber dalam memulai penelitian ini. Kedua, dengan mengumpulkan data-data terkait penelitian baik berupa jurnal, buku, laporan, berita, artikel dan sumber-sumber lainnya yang terbukti valid dan dapat digunakan. Sehingga dari penelitian penulis dapat digunakan sebagai bahan pendukung penelitian dan dapat di pertanggung jawabkan data-data

atau sumber yang terlibat dalam penelitian ini. Setelah data-data yang diperlukan dirasa cukup, lalu data-data tersebut dapat digunakan untuk mendukung penulis untuk menjawab rumusan masalah dari penelitian ini sehingga dapat memberikan kajian yang mendalam terkait pembahasan terkait.

## **1.9 Sistematika Pembahasan**

Penelitian ini akan menganalisis Hubungan Ekonomi Australia dengan Tiongkok setelah adanya Larangan Impor Batu Bara Australia di Tiongkok pada tahun 2019 hingga 2021. Pada Bab 1 penelitian ini, penulis akan menguraikan bagaimana latar belakang, tujuan, signifikansi, cakupan penelitian, tinjauan Pustaka, landasan teori, argumen sementara, serta metode yang digunakan oleh penulis dalam menunjang penelitian ini dan menjadi informasi dasar dalam penelitian ini.

Kemudian penelitian akan dilanjutkan dalam Bab 2 dengan pembahasan mengenai faktor penyebab masalah pelarangan dan pembatasan batu bara Australia di Tiongkok lalu di lanjutkan dengan pembedahan masalah pelarangan dan pembatasan impor batu bara Australia di Tiongkok pada tahun 2019 hingga 2021.

Lalu pembahasan yang lebih mendalam disertai analisis menggunakan teori merkantilisme dalam menjelaskan hubungan ekonomi Australia dengan Tiongkok

setelah adanya pelarangan dan pembatasan impor batu bara Australia di Tiongkok. Bab ini akan dibagi menjadi dua bagian, yang pertama akan Implementasi dari teori merkantilisme dalam hubungan ekonomi Australia dengan Tiongkok setelah adanya pelarangan dan pembatasan impor batu bara Australia di Tiongkok, dan yang kedua adalah implikasi kebijakan pelarangan dan pembatasan impor batu bara Australia di Tiongkok terhadap hubungan ekonomi Australia dengan Tiongkok dalam tinjauan teori merkantilisme.





## **BAB II**

### **Tinjauan Kasus Pelarangan dan Pembatasan Impor Batu Bara Australia di Tiongkok**

Hubungan antara struktur luas profil perdagangan dan kerentanan suatu negara, komplementaritas yang mendasari hubungan ekonomi Australia dan Tiongkok yang membuat adanya ketergantungan pada ekspor batu bara Australia yang diketahui sangat terkonsentrasi pada Tiongkok, yang dapat membentuk suatu kerentanan. Dapat diketahui bahwa sebagian besar dari ekspor dalam ekspor Australia adalah komoditas mentah dari produk mineral, pertanian, dan energi yang diperdagangkan secara luas kepada Tiongkok. Dan pada saat pelarangan dan pembatasan impor batu bara Australia di Tiongkok ada beberapa produk ekspor yang tidak diberikan sanksi tarif dari Tiongkok yaitu adalah biji besi dan juga wol. Yang dapat kita ketahui bahwa Tiongkok menganggap bahwa tidak ada pengganti yang lebih menguntungkan dari Australia. Pelarangan dan pembatasan impor batu bara Australia yang terjadi dapat diketahui kurang efektif meskipun kedua belah pihak memiliki alternatif lain untuk pasar batu bara dari negara lain, dikarenakan hal tersebut hanya mengakibatkan situasi politik yang tidak menyenangkan untuk kedua belah pihak (Victor A. Ferguson, Scott Waldron dan Darren J. Lim, 2022).

#### **2.1. Pelarangan dan Pembatasan Impor Batu Bara Australia di Tiongkok**

Larangan dan pembatasan impor keseluruhan Batubara dari semua sumber sebesar 12 juta ton di pelabuhan utara Dalian Tiongkok mulai berlaku sejak awal Februari tahun 2019, diketahui larangan dan pembatasan batu bara ini terjadi karena Tiongkok berusaha untuk mendukung harga domestik, pada saat itu harga batu bara kokas dari Australia di pelabuhan Jingtang, Tiongkok utara, lebih murah sekitar

200 yuan (\$29,85) per ton daripada harga batu bara kokas domestik sedangkan untuk batu bara termal perbedaannya hampir sama dengan batu bara kokas. Meskipun pada impor melalui Dalian hanya terdiri 1,8% dari total ekspor batu bara Australia, namun tetap saja bagi Australia batu bara adalah penghasil ekspor terbesar negara nya dan pada saat itu ekonomi Australia sudah melambat lalu ditambah dengan adanya larangan dan pembatasan impor batu bara ini membuat dolar Australia jatuh lebih dari 1% ke level \$0,7086. Jawaban kementerian luar negeri Tiongkok atas permasalahan ini adalah dikarenakan bea cukai Tiongkok sedang memeriksa dan menguji impor batu bara untuk kualitas dan keamanan (Reuters, 2019).

Terlebih dikarenakan hubungan Australia dengan Tiongkok telah memburuk sejak 2017 dikarenakan tuduhan atas terlalu ikut campurnya Tiongkok atas masalah dalam negeri Australia, ditambah dengan adanya masalah baru pada saat itu yang di mana Australia mencabut visa seorang pengusaha Tiongkok setelah beberapa bulan Australia melarang perusahaan raksasa telekomunikasi Tiongkok yaitu *Huawei Technologies* untuk memasok peralatan jaringan *broadband 5G* karena dugaan pembocoran informasi (Reuters, 2019).

Keadaan kian memanas pada Oktober tahun 2020 di mana Tiongkok secara tidak resmi telah melarang impor batu bara dengan konfirmasi larangan tersebut adalah tindakan hukuman ekonomi atas “masalah lingkungan” dan kemungkinan masih berlanjut. Pada saat keadaan yang memanas tersebut diketahui bahwa Tiongkok mengalihkan impor batu baranya dari Australia ke Indonesia, Rusia, dan Mongolia. Hampir sepanjang tahun menteri pemerintah Australia tidak dapat berbicara langsung dengan rekan-rekan yang ada di Tiongkok membuat

penyelesaian sengketa perdagangan ini terhambat (Anna Henderson, Stephen Dziedzic, James Oaten, dan Som Patidar, 2020).

Kemarahan dua arah antara Australia-Tiongkok membuat permasalahan ini makin meruncing, di mana disisi Australia sangat marah atas upaya Tiongkok yang mempengaruhi politik domestiknya dan disisi Tiongkok marah atas penyelidikan virus yang pertama kali terdeteksi di Tiongkok secara global yang membuat arah hubungan bilateral kedua negara tersebut sulit untuk diprediksi ke mana arah hubungan mitra dagang batu bara yang mempengaruhi ekonomi dan politik kedua negara (VOA Indonesia, 2020). Bahkan Australia mengancam Tiongkok untuk membawa permasalahan ini ke *World Trade Organization* (WTO), Berhubungan dengan larangan dan pembatasan impor batu bara ketegangan semakin memburuk di mana media pemerintah Tiongkok mengancam Australia dengan “target rudal balistik” apabila Australia ikut campur atas permasalahan Tiongkok-Taiwan (Utomo, 2021) .

Diketahui dari media tabloid Tiongkok juga bahwa Tiongkok telah menyetujui pembangkit listrik untuk mengimpor batu bara dari beberapa negara namun mengecualikan “Australia”. Menanggapi hal tersebut Scott Morrison selaku perdana menteri ke-30 meminta klarifikasi pemerintah Tiongkok atas laporan tersebut dan menjadikan laporan tersebut hanya sebagai spekulasi media hingga adanya klarifikasi dari pihak yang bersangkutan. Tidak hanya diam menteri perdagangan Simon Birmingham juga mengatakan bahwa mengatakan terkait masalah tersebut merupakan sebuah pelanggaran kesepakatan perdagangan karena merupakan tindakan diskriminatif (Stayner, 2020).

Terkait wabah pandemi COVID-19, masalah larangan dan pembatasan impor batu bara Australia dengan Tiongkok juga tidak kunjung mereda dan diberitakan dapat menjadi medan pertempuran politik utama perdagangan sumber daya. Meskipun tidak bersifat resmi karena tidak ada klarifikasi yang jelas, tidak hanya batu bara saja namun juga lobster batu, kayu, dan anggur menjadi daftar hitam barang ekspor Australia (SHI, 2021). Karena pandemi COVID-19 ini mengakibatkan adanya gangguan sementara pada pengiriman batu bara Australia ke pelabuhan-pelabuhan tertentu yang ada di Tiongkok dan menjadi lebih parah pada paruh kedua tahun 2020. Lalu pada tahun 2021 ekonomi Australia telah pulih pada paruh pertama tahun 2021 hanya saja Australia tidak mungkin untuk membalas tindakan perang dagang apa pun, namun pemerintah Australia telah mengajukan laporan pengaduan resmi ke *World Trade Organization* pada Juni tahun 2021 karena masalah bea anti-dumping yang Tiongkok tetapkan pada anggur dari Australia, diikuti dengan laporan Australia sebelumnya mengenai bea anti-dumping atas jelai dari Australia. Hingga pada Mei 2021 *World Trade Organization* membentuk panel penyelesaian sengketa atas masalah-masalah yang terjadi (Biswas, 2021).

### **2.3 Faktor yang Mempengaruhi Pelarangan dan Pembatasan Impor Batu Bara Australia di Tiongkok**

Pelarangan dan pembatasan impor batu bara Australia tidak menjadi satu-satunya masalah di kedua negara, melainkan ada beberapa faktor juga ikut mempengaruhi dari adanya kasus pelarangan dan pembatasan impor batu bara

Australia di Tiongkok. Diketahui dari runtutan masalah pelarangan dan pembatasan impor batu bara Australia di Tiongkok masih belum mencapai solusi, dari permasalahan di atas ketika Australia melakukan bea masuk anti-dumping, Tiongkok juga melakukan hal yang serupa, dan ketika Australia ingin membentuk panel penyelesaian masalah, Tiongkok menolak. Seperti masalah yang tak berujung, hubungan antara Australia dan Tiongkok semakin rumit. Batubara menjadi suatu hal yang pelik untuk dijelaskan karena bagi kedua negara batu bara menjadi hal yang begitu penting karena menyangkut perekonomian masing-masing, namun di satu sisi juga tidak bisa meninggalkan hubungan ekonomi yang sudah dibangun sebelumnya (Staff, 2020).

Dari masalah tersebut dapat diketahui awal mula hubungan memburuk dikarenakan adanya benturan dari kepentingan nasional antara Australia dengan Tiongkok, di mana Australia sangat khawatir atas potensi dari akses dan campur tangan *huawei* atas keamanan nasional Australia.. Di sini dapat dilihat bahwa keamanan nasional juga merupakan salah satu dari banyaknya tujuan nasional dari Australia, dan Tiongkok dengan perusahaan teknologi raksasanya juga berupaya untuk menjadi pionir dalam pengembangan jaringan teknologi terbaru 5G-nya sehingga dalam keadaan tersebut kedua negara saling berselisih kepentingan yang menyebabkan memburuknya hubungan antara kedua negara tersebut.

Hubungan ekonomi antara Australia dengan Tiongkok dapat dikatakan memburuk bahkan sebelum adanya kebijakan tidak resmi pelarangan dan pembatasan impor batu bara Australia di Tiongkok, dapat diketahui hubungan antara kedua negara tersebut memburuk berawal dari tahun 2017 ketika pihak pemerintah Australia menuduh perusahaan telekomunikasi, infrastruktur, dan

teknologi Tiongkok yaitu *huawei* karena terlalu ikut campur atas permasalahan dalam negeri Australia. Di sini dapat kita ketahui dalam masalah ini juga mempengaruhi bagaimana hubungan ekonomi Australia dengan Tiongkok setelah adanya pelarangan dari perusahaan teknologi raksasa tersebut untuk memasok peralatan untuk jaringan terbaru mereka yaitu 5G.

Melihat adanya masalah lain di mana Australia melarang peredaran dan pengembangan koneksi terbaru 5G dari raksasa teknologi, telekomunikasi, dan infrastruktur yaitu *huawei* di Australia dengan dugaan *national security* bahwa *huawei* membahayakan keamanan nasional Australia yang ditakutkan dapat memata-matai bahkan menyabotase perangkat dan jaringan. Sehingga membuat pihak Tiongkok marah akan hal tersebut, masalah ini sangat sesuai dengan teori yang penulis gunakan karena teori merkantilisme menyatakan bahwa ekonomi hanyalah sebagai alat politik dan sebagai dasar kekuatan politik sehingga ekonomi hanyalah sebagai perantara adu kepentingan antara Australia dengan Tiongkok. Secara logis pelarangan *huawei* maupun pelarangan batu bara sama-sama merugikan ekonomi namun dapat dikatakan pada masalah ini perekonomian akan sama-sama tunduk terhadap kekuatan politik (pemerintah) yang saling mengadu kepentingan nasionalnya masing-masing dan menunjukkan siapa yang akan bertahan dalam pertarungan kepentingan ini. dengan instrumen politik yang bertanggung jawab penuh dalam memenuhi kepentingan nasionalnya.

Dengan adanya benturan kepentingan antara Tiongkok dengan Australia menyebabkan kerenggangan hubungan baik antara kedua negara. Dalam beberapa waktu terakhir yang di mana kerenggangan hubungan baik menjadi semakin memanas yang membingungkan masyarakat internasional dengan arah hubungan

antara menjadi makin buruk atau malah mempererat hubungan kedua negara. Dari informasi yang didapatkan hubungan malah mengarah ke hubungan yang memburuk karena adanya keputusan dari negara Australia untuk melarang perusahaan raksasa *huawei* dalam bidang teknologi, telekomunikasi, dan infrastruktur dikarenakan oleh masalah keamanan internasional yang ditakutkan adanya kebocoran informasi Australia dari perusahaan tersebut yang sedang dalam pengembangan telekomunikasi 5G terbaru.

Lalu awal dari permasalahan ini dimulai ketika Geng Shuang sebagai juru bicara kementerian luar negeri Tiongkok mengatakan bahwa bea cukai Tiongkok sedang mengupayakan standarisasi lingkungan mereka dengan menguji dan memeriksa batu bara Australia dengan tujuan kualitas dan keamanan lingkungan. Di sini dapat kita identifikasikan bahwa hubungan yang telah terbangun sebelumnya juga dipengaruhi dari permasalahan pelarangan dan pembatasan impor batu bara Australia di Tiongkok ini. dengan menggunakan teori merkantilisme kita dapat melihat benang merah dari permasalahan konflik ini yaitu adalah benturan kepentingan nasional dari kedua negara tersebut yang di mana dari perspektif perdagangan nasionalis juga sesuai dengan masalah ini di mana kedua negara antara Australia dengan Tiongkok sama-sama ingin menang meskipun dalam realitasnya apa yang terjadi antara kedua negara tersebut menyebabkan adanya arena konflik karena saling ingin menang dan membuat kepentingan nasional mereka bertentangan sehingga perekonomian bilateral mereka tidak saling menguntungkan dan kerja sama yang kurang memuaskan. Di sini kita lihat bahwa apa yang terjadi dari pelarangan dan pembatasan larangan impor batu bara Australia di Tiongkok

menjadi sebuah permainan perspektif di mana ada suatu negara yang mendapatkan keuntungan dengan menyebabkan kerugian di negara lain.

Ditambah dengan adanya kritik Australia mengenai penanganan dan penelitian Tiongkok terhadap COVID-19 yang membuat beberapa petinggi di Tiongkok juga tersulut emosi. Dan juga dengan campur tangannya Australia dengan beberapa masalah lain di Tiongkok seperti masalah demokrasi di Hong Kong, hak asasi manusia di Beijing, dan juga ekspansi militer di Laut Tiongkok Selatan. Sarah Liu selaku wakil presiden konsultan *Techno-Power Eco-Energy* menyatakan : “Larangan batu bara Australia sepenuhnya merupakan akibat dari ketegangan politik , bukan karena alasan ekonomi.” (Reuters, 2020).

Terlebih dengan munculnya guncangan dari hal yang tidak terduga bagi masyarakat internasional yaitu dengan munculnya COVID-19 yang menyebabkan adanya gangguan rantai pasokan dan keraguan negara lain seperti Amerika Serikat atas munculnya COVID-19. Penulis menganalisis bahwa juga dengan adanya COVID-19 di mana yang kita ketahui banyak aktivitas fisik banyak menjadi daring yang di mana kita ketahui aktivitas daring dari rumah membuat banyak orang yang baik bekerja, menempuh pendidikan, dan lain-lain menggunakan elektronik yang membuat penggunaan listrik setiap negara bertambah karena banyak aktivitas dari yang menggunakan elektronik. Lalu dikarenakan adanya pelarangan dan pembatasan impor batu bara, Tiongkok terlihat ada kekurangan pasokan yang menyebabkan harga listrik sempat melonjak tinggi dan merugikan masyarakat Tiongkok sendiri. terlebih pada industri berat di Tiongkok yang mengalami dampak yang berat akibat kekurangan pasokan batu bara, banyak pabrik-pabrik yang dipaksa untuk menghemat energi dan melakukan pembatasan produksi. Permintaan



akan listrik juga semakin meningkat dengan bergantinya musim, saat musim dingin banyak warga Tiongkok yang membutuhkan penghangat yang memakan listrik yang lumayan besar dan apabila krisis listrik diperkirakan berkelanjutan panjang

#### **2.4 Dampak dari Pelarangan dan Pembatasan Impor Batu Bara Australia di Tiongkok**

Dengan adanya pelarangan dan pembatasan impor batu bara Australia ke pelabuhan utara Tiongkok Dalian dari segala sumber hingga akhir 2019 mencapai 12 juta ton menyebabkan nilai dolar Australia jatuh hingga lebih dari 1% hingga mencapai \$0.7086, hal terjadi sedemikian karna batu bara bagi Australia adalah penghasilan terbesarnya. Sedangkan pada tahun 2018 dari data bea cukai Tiongkok sendiri membeli 28,26 juta ton batu bara kokas dari Australia yang di mana jumlah tersebut menyumbang hingga 43,5% dari total impor batu bara itu (Reuters, 2019). Dari pihak Tiongkok pada diketahui tiap tahunnya memiliki penambahan stok penyimpanan batu bara terlihat dari bulan Januari 2018 memiliki persediaan batu bara sejumlah 16 hingga 18 juta ton lalu pada bulan Mei 2018 mencapai kira-kira 22 hingga 24 juta ton batu bara (Letts, 2019). Lalu dari pihak Australia mengekspor batu bara dengan nilai \$64 miliar di berbagai negara. Untuk Tiongkok sendiri menempati posisi urutan kedua setelah Jepang dengan persentase 21% atau senilai \$13,7 miliar sedangkan Jepang yang di posisi urutan pertama presentasi 27% dengan nilai \$17 miliar lalu diikuti dengan posisi urutan ketiga yaitu India dengan persentase 16% atau senilai dengan \$10,5 miliar.

**Tabel 1.3 Ekspor Batu Bara Australia 2019: Batu Bara Termal dan Batu Bara Metalurgi**

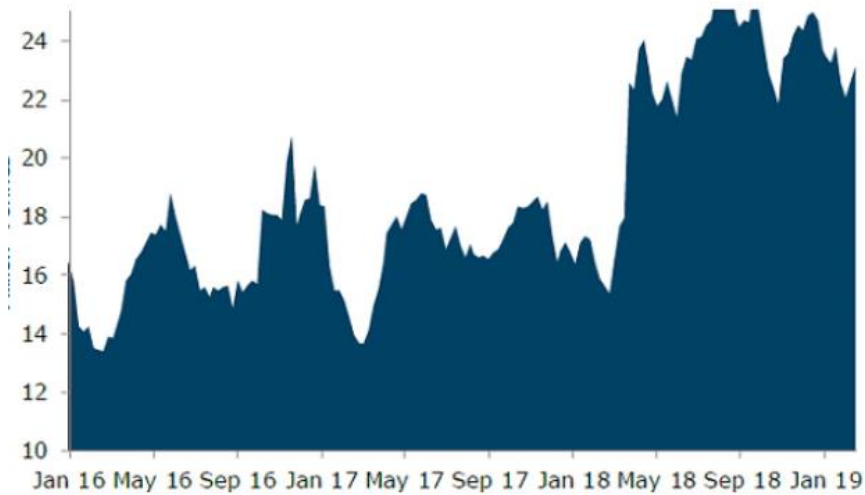
	Negara	Nilai	Persentase ekspor
1	Jepang	\$17 miliar	27%
2	Tiongkok	\$13,7 miliar	21%
3	India	\$10,5 miliar	16%
4	Korea Selatan	\$7,1 miliar	11%
5	Taiwan	\$5.3 miliar	8%
6	Vietnam	\$2.1 miliar	3%
7	Belanda	\$1.6 miliar	3%
8	Malaysia	\$1.1 miliar	2%
9	Brazil	\$0.8 miliar	1%
10	Indonesia	\$0.7 miliar	1%
11	Perancis	\$0.6 miliar	1%
12	Total	\$63,9 miliar	100

TABEL 1

(Hutchens, 2020)



**Gambar 1, Persediaan Batu Bara Tiongkok dalam Jumlah Juta Ton**

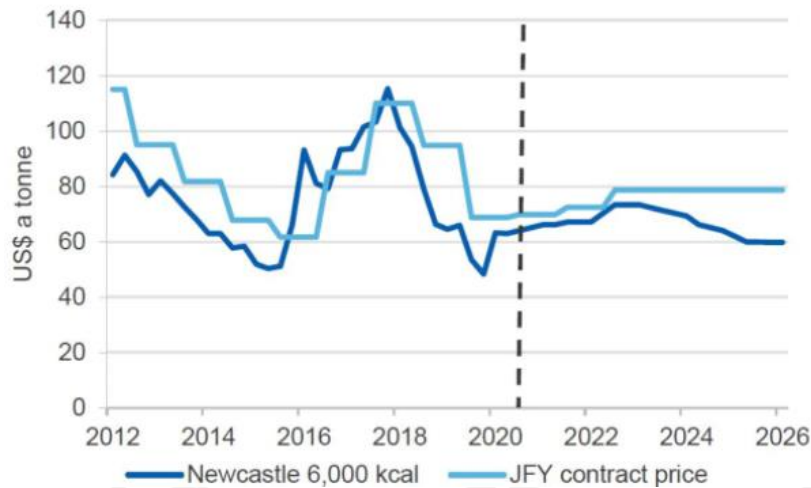


*GAMBAR 1*

(Letts, 2019)

Dengan adanya pembatasan dan larangan impor batu bara menyebabkan banyaknya kapal muatan batu bara Australia yang terjebak di garis pantai. Dari analisis data pengiriman ada lebih dari 60 kapal yang membawa batu bara Australia telah mengantre lebih dari sebulan di perairan Tiongkok dan ditolak izin untuk membongkar muatan batu bara tersebut. Lalu pada Desember tahun 2020 ekspor batu bara termal ke Tiongkok dari terminal batu bara tersibuk Australia yaitu Newcastle dihentikan sehingga tidak ada lagi kapal yang berangkat ke Tiongkok pada saat itu. Lalu untuk mengatasi hal tersebut Australia mengalihkan batu bara mereka ke negara lain seperti Jepang, Korea dan Taiwan (Hutchens, 2020). Ditambah dengan marahnya Tiongkok kepada Australia dikarenakan penyeruan penyelidikan internasional mengenai asal-muasal pandemi COVID-19 mengakibatkan lebih dari 1.400 orang awak gabungan terdampar di lepas pantai yang bisa berkembang menjadi krisis kemanusiaan dengan dipicu adanya pandemi COVID-19 ini yang tidak diperbolehkan untuk pulang pada saat itu (Casey, 2021).

**Gambar 2, Prospek Harga Batu Bara Termal Australia**



GAMBAR 2

(Chang, 2021).

Pada saat pandemi COVID-19 ini juga menyebabkan penggunaan batu bara termal global menjadi turun drastis dikarenakan pada saat pandemi COVID-19 ini penggunaan listrik di seluruh dunia menjadi turun besar sehingga pada tahun 2020 dapat dikatakan penurunan perdagangan batu bara termal dunia yang kedua kalinya dalam abad ini setelah penurunan yang terjadi pada tahun 2015 (Chang, 2021). Dengan adanya larangan batu bara Australia yang membuatnya banyak kapal-kapal bermuatan dari Australia yang membawa batu bara juga berdampak dengan melonjaknya harga listrik dan dikatakan merugikan konsumen masyarakat Tiongkok karena dipaksa untuk membayar lebih untuk listrik serta menerima penjatahan listrik selama awal musim dingin lalu (Treadgold, 2021).

Australia dan Tiongkok terlihat mengalami kerugian meskipun jumlahnya berbeda Australia dirugikan karena sebagian besar industri ekspor lain seperti anggur, makanan laut, daging, kayu, dan jelai terdampak sehingga Australia harus mengarahkan kembali barang dagangan mereka ke negara lainnya dan juga

Tiongkok sebagai pihak yang melarang juga dirugikan dikarenakan harus mencari produsen batu bara lain selain batu bara Australia yang dikatakan sebagai batu bara premium karena dapat membuat tingkat produksi baja yang kuat dan minim kerusakan lingkungan dibanding batu bara dari negara lain dan juga melarang ini yang merugikan konsumen Tiongkok karena harga listrik yang melonjak (Treadgold, 2021).



### **BAB III**

#### **Teori Merkantilisme dalam Melihat Hubungan Ekonomi Kasus Pelarangan dan Pembatasan Impor Batu Bara Australia di Tiongkok**

Dengan menggunakan teori merkantilisme dalam analisis hubungan ekonomi Australia dengan Tiongkok setelah adanya larangan dan pembatasan impor batu bara Australia ke Tiongkok pada tahun 2019 hingga 2021 menyatakan bahwa menurut teori ini yang menjadi aktor utamanya adalah negara, di mana pada permasalahan ini yang menjadi aktor utamanya adalah Australia dengan Tiongkok. Permasalahan yang terjadi dikarenakan adanya pembatasan dan pelarangan impor batu bara yang diterapkan Tiongkok terhadap Australia. Dengan adanya aktor dan masalah yang terjadi, penulis berupaya untuk menganalisis hubungan antara kedua negara tersebut setelah adanya permasalahan yang terjadi.

Dalam teori perdagangan merkantilisme ini menyatakan bahwa perdagangan internasional hanya menjadi arena konflik antara kepentingan nasional yang saling bertentangan antara Australia dengan Tiongkok. Dalam penelitian ini penulis dengan menggunakan teori merkantilisme yang merupakan salah satu teori utama dalam ekonomi politik internasional yang di tulis oleh (Robert Jackson dan Georg Sorenson, 2014) dan mengutip bahwa *zero-sum game* mengemukakan bahwa keuntungan bagi suatu negara adalah kerugian dari suatu negara. Dan penulis akan mengaplikasikannya dalam analisis masalah ini.

### **3.1. Implementasi Teori Merkantilisme dalam Hubungan Ekonomi Australia dengan Tiongkok setelah adanya Pelarangan dan Pembatasan Impor Batu Bara**

Dalam merkantilisme yang perlu digaris bawahi adalah gagasan di mana sinergi dari kekuasaan dan kekayaan dapat membentuk perekonomian negara yang kuat dengan ditandainya peningkatan perdagangan negara. Secara tidak langsung dalam gagasan merkantilisme tersebut politik dan perekonomian dapat membangun negara kuat. Politik dalam pandangan merkantilisme pada zaman dulu sering dimaksudkan dengan adanya campur tangan dari kekuatan militer negara. Jika dalam masalah pelarangan dan pembatasan impor batu bara Australia dengan Tiongkok maka dapat dikatakan teori merkantilisme sangat relevan digunakan karena teori ini menyatakan bahwa upaya dalam meningkatkan kekayaan dan kekuasaan negara dengan meningkatkan ekspor negara dan meminimalisir impor dengan adanya tarif sehingga perekonomian negara dapat dikontrol dan menghasilkan kekayaan yang maksimal. Sehingga penulis memiliki analisis awal bahwa dalam permasalahan pelarangan dan pembatasan impor batu bara Australia jika ditinjau dengan teori merkantilisme dapat dikatakan hubungan kedua negara tersebut sedang memanas dan memiliki dampak tersendiri akibat kunci dari masalah ini yaitu pembatasan, pelarangan dan tarif.

Di sini terlihat benang permasalahan yang timbul dari pembatasan dan pelarangan impor batu bara Australia dengan Tiongkok yaitu dengan adanya pembatasan khusus dalam sektor batu bara dan berdampak terhadap sektor lain yang dari bab 2 kita ketahui bahwa adanya alasan pembatasan tersebut dikarenakan untuk melindungi kepentingan ekonomi domestik masing-masing negara. merkantilisme menjelaskan bahwa dengan adanya subsidi, standar produk, kuota

impor, serta tarif merupakan alat yang digunakan pemerintah dalam politik negaranya yang bertujuan untuk memenuhi tujuan nasional negaranya yang sangat sesuai dengan apa yang Australia dan Tiongkok hadapi saat ini karena masih belum ada penyelesaian hingga tahap solusi dalam menyelesaikan masalah pembatasan dan pelarangan impor batu bara Australia di Tiongkok.

Hal ini menyebabkan dapat diidentifikasi bahwa pelarangan dan pembatasan impor batu bara Australia di Tiongkok dipengaruhi dari hubungan ekonomi kedua negara tersebut yang memburuk, dan hal tersebut dapat dikatakan sejalan dengan penggunaan teori yang akan di gunakan karena menurut pandangan merkantilisme kepentingan nasional merupakan suatu tujuan mutlak yang di mana tidak dapat diganggu gugat, dan ekonomi merupakan alat bagi perdagangan nasional untuk mencapai tujuan tersebut

Hubungan antara Australia dengan Tiongkok jika ditinjau dengan teori merkantilisme masih dapat dikatakan abu-abu karena jika dilihat dari siapa pemenangnya atau siapa pihak yang paling banyak diuntungkan juga masih samar-samar. Sehingga penulis berupaya menganalisis dengan *zero-sum game* dalam merkantilisme. Dari perspektif Australia dengan merkantilisme *zero-sum game* melihat Australia sebagai negara yang diuntungkan dan Tiongkok sebagai negara yang dirugikan, lalu apakah yang diuntungkan dari pihak Australia?, bisa dijelaskan dengan lepasnya Tiongkok sebagai pengimpor batu bara terbesar bagi Australia. Kini Australia dapat mengubah strategi dan haluan ekspor batu bara mereka yang di mana Australia kini dapat mengerti arus politik dari Tiongkok dan membuat Australia dapat mengubah strategi mereka yang di mana awalnya ada ketergantungan Australia karena Tiongkok menjadi salah satu pengimpor batu bara



terbesar bagi Australia yang menyebabkan setelah adanya larangan dan pembatasan impor batu bara menyebabkan dampak yang cukup signifikan bagi Australia itu sendiri di mana pada bab 2 dijelaskan bahwa dolar Australia menjadi turun sekitar 1 persen. Membuat Australia mengubah strategi ekonomi politik mereka sehingga ada antisipasi apabila masalah seperti ini terjadi kembali. Saat ini jika dilihat keuntungannya Australia memiliki pasar baru untuk batu baranya yaitu adalah India yang di mana setelah adanya pelarangan dan pembatasan batu bara oleh Tiongkok, India meningkatkan permintaannya akan batu bara dan Australia membuat batu bara yang lebih murah sesuai kualitas untuk mengantisipasi adanya penurunan ekonomi lebih lanjut.

Dengan menggunakan teori merkantilisme kita dapat menganalisis bahwa dalam kasus pelarangan dan pembatasan impor batu bara Australia di Tiongkok kedua negara baik Australia maupun Tiongkok sedang berupaya untuk memperkuat negara dengan cara industrialisasi, dorongan yang terjadi ketika dalam perdagangan internasional kedua belah pihak saling mengejar industrialisasi agar dapat memperoleh kekuatan nasional yang di mana dari pandangan teori ini melihat bahwa Australia dengan Tiongkok saling berusaha untuk tetap melakukan produksi dan akhirnya mencari solusi lain seperti Australia yang mencari negara penerima alternatif untuk hasil produksinya dan malah tidak memperbaiki hubungan buruk yang telah terjadi dikarenakan sesuai dengan tinjauan yang digunakan, dengan semakin besarnya kemampuan produksi negara maka semakin besar juga kesejahteraan negara dapat dicapai.

Lalu dalam pelarangan dan pembatasan impor batu bara Australia di Tiongkok ini juga menyebabkan terjadinya proteksionisme antar negara, di mana

Australia dengan Tiongkok saling berperang kebijakan ekonomi ditandai dengan membatasi impor dari masing-masing negara dan menggunakan peraturan pemerintah seperti kuota impor, tarif terhadap barang impor dan lain-lain. Proteksionisme yang dilakukan Australia dan Tiongkok terlihat untuk melindungi pekerja, bisnis, dan produsen negaranya masing-masing. Dalam masalah ini yang terlihat jelas adalah dengan adanya perang tarif dan kuota impor di mana Australia dan Tiongkok sama-sama melakukan kebijakan tersebut dengan upaya meningkatkan pendapatan pemerintah sehingga produk dari masing-masing negara bisa bersaing dengan produk asing.

Namun dalam kasus ini juga dipengaruhi dengan tekanan politik masing-masing negara yang pada hubungan sebelumnya hubungan kedua negara ini sudah memburuk, sehingga dapat dikatakan selain untuk melindungi aset negara masing-masing, tarif dan kuota impor juga dipengaruhi hubungan ekonomi politik kedua negara. Lalu dalam sektor lain yang berkaitan dengan tarif dan kuota impor juga membentuk adanya kebijakan undang-undang anti-dumping di mana upaya tersebut juga sebagai praktik dalam mengatur harga pasar agar barang dari luar negeri yang harga pasarnya terlalu murah dapat diatasi sehingga barang dalam negeri juga dapat bersaing. Menurut merkantilisme ini juga sangat terkait dengan masalah ini dikarenakan negara besar seperti Australia dan Tiongkok pasti melakukan bentuk perlindungan ekonomi dalam industrialisasi meskipun kedua negara tersebut tidak dikatakan lagi sebagai negara berkembang. Sehingga dengan adanya proteksionisme tersebut membentuk dinamika politik yang baru dengan pengaruh dari hubungan ekonomi yang sebelumnya.

### **3.1.1 Australia dalam Menghindari Ketergantungan Ekonomi terhadap Tiongkok**

Setelah adanya kasus pelarangan dan pembatasan impor batu bara Australia di Tiongkok menyebabkan Australia harus dapat beradaptasi dalam menghadapi paksaan ekonomi dari Tiongkok. Sehingga dapat relevan dengan teori merkantilisme di mana dapat diketahui bahwa negara tetap akan melakukan perdagangan dalam rangka mempertahankan ekonomi dan memperkuat negara. Australia di sini berupaya untuk tetap melakukan perdagangan dengan mengekspor produk-produknya seperti jelai, lobster, anggur, besi, dan batu bara ke negara lain seperti untuk batu bara di alihkan untuk negara Jepang, Korea, dan India sedangkan untuk produk olahan mereka alihkan ke negara Arab Saudi dan Singapura. Australia disini telah berusaha untuk berinvestasi lebih banyak dalam upaya menemukan pembeli baru untuk ekspornya dan mulai mengurangi ketergantungan perdagangan pada Tiongkok. Josh Frydenberg sebagai wakil ketua partai liberal dan anggota parlemen menyampaikan: “Jadi, meskipun Australia telah menerima paksaan ekonomi dari Tiongkok, kami telah mampu mendiversifikasi pemasok kami dan ekspor kami ke negara lain.” (Westcott, 2022).

Ketergantungan ekonomi terhadap Tiongkok yang membuat Australia rentan apabila terjadi memburuknya hubungan dengan Tiongkok dan krisis ekonomi di mitra perdagangan utamanya. Sehingga Australia melakukan upaya pengalihan ekspor dan pemasok dari negara lain untuk dapat tetap mempertahankan ekspor negaranya yang menurut dari pihak pemerintah Australia sendiri mereka paham dan sadar akan risiko geopolitik dan dampaknya terhadap ekspor dan ekonomi Australia. Sehingga menyebabkan importir dari Tiongkok mengeluh karena harus mengambil batu bara dari negara lain dengan harga yang

lebih mahal namun dengan kualitas yang lebih rendah dari batu bara Australia. Ataupun dari perspektif *zero-sum game* Tiongkok, Australia menjadi pihak yang sangat dirugikan jika dibandingkan dengan kerugian yang diterima Tiongkok, di mana bagi Australia, Tiongkok adalah salah satu negara mitra dagang terpenting yang memberikan pengaruh yang signifikan bagi perekonomian Australia. Dari data disebutkan barang yang di ekspor Australia mencapai sepertiga atau 40 persen dari beberapa sektor ekspor (Mercer, 2020). Dan penerapan berbagai tarif dan pembatasan ekspor yang bernilai kurang lebih miliaran dolar.

Meskipun begitu dapat diketahui bahwa Tiongkok sendiri memiliki kapasitas dalam menimbulkan kerugian ekonomi di Australia. Sedangkan upaya pengalihan perdagangan Australia tidak akan selalu berhasil namun tidak serugi apabila tidak di alihkan, untuk komoditas generik Australia seperti bahan pangan dan energi dapat dialihkan dengan relatif mudah karena dapat dibawa kemana saja namun untuk komoditas yang lebih kompleks seperti manufaktur dan teknologi akan lebih sulit karena tidak semua negara butuh atau sesuai dengan kebutuhan negaranya.

Sehingga dengan analisis merkantilisme bahwa Australia akan tetap berupaya untuk melindungi kepentingan politik negaranya dengan memaksimalkan perdagangan berupa ekspor produk Australia ke negara selain Tiongkok untuk memaksimalkan ekspor sehingga dapat mencapai keuntungan yang besar dan sebagai upaya dalam mengurangi ketergantungan ekonominya terhadap Tiongkok. Australia telah menjadi contoh kepada dunia bahwa Australia juga dapat mengatakan ‘tidak’ kepada Tiongkok dan tetap makmur serta kuat meskipun ada pelarangan dan pembatasan impor batu bara Australia di Tiongkok.

### **3.2 Implikasi kebijakan Pelarangan dan Pembatasan Impor Batu bara Australia di Tiongkok terhadap Hubungan Ekonomi Australia dengan Tiongkok dalam Tinjauan Merkantilisme**

Dengan munculnya kebijakan pelarangan dan pembatasan larangan impor batu bara Australia di Tiongkok menyebabkan timbulnya proteksionisme yang sejalan dengan tinjauan merkantilisme di mana kedua negara dengan adanya pelarangan dan pembatasan impor batu bara Australia di Tiongkok menyebabkan adanya pemberian tarif baik dari pihak Australia dan Tiongkok pada barang masing-masing negara. Pertama yang perlu diketahui adalah dengan adanya tarif yang diterapkan Australia dengan Tiongkok tentunya mempengaruhi hubungan keduanya di mana pada tahun sebelumnya kedua negara tersebut sedang giatnya memperkuat hubungan mereka ditandai dengan adanya perjanjian ekonomi bilateral namun setelah adanya permasalahan ini hubungan antara Australia dengan Tiongkok semakin merenggang di mana integrasi kedua negara setelah adanya pelarangan dan pembatasan impor batu bara Australia di Tiongkok memperlihatkan kita bahwa sebelum adanya solusi kedua negara tersebut terlihat sangat memiliki ketergantungan ekonomi yang dapat dikatakan sulit untuk dihilangkan.

Terlebih masalah pelarangan dan pembatasan larangan impor batu bara Australia di Tiongkok ini menyebabkan kompleksitas masalah ekonomi global di mana sesuai dengan kerangka pemikiran merkantilisme di mana ekonomi yang tidak dapat dipisahkan dengan kebangsaan. Pandangan nasionalis menjadi sangat relevan dengan permasalahan ini dikarenakan kondisi ekonomi politik antara Australia dengan Tiongkok saat ini memang sedang krisis yang menyebabkan hubungan antara Australia dan Tiongkok semakin sulit teliti. Namun kenyataannya dari data yang ada saat ini diketahui kedua negara tersebut sedang berusaha untuk

mencari solusi untuk ekonomi negaranya namun tetap tunduk di bawah politik kedua negara tersebut. Sehingga seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya kedua negara sedang mencari solusi atas ketergantungan ekonominya pada masing-masing negara yang menyebabkan kondisi hubungan ekonomi politik Australia dengan Tiongkok ini tidak mencapai solusi di mana hubungan ekonomi politik mereka masih belum ada perubahan yang signifikan setelah terjadinya masalah pelarangan dan pembatasan larangan impor batu bara Australia di Tiongkok.

Dengan menggunakan merkantilisme dalam meneliti masalah pelarangan dan pembatasan larangan impor batu bara Australia dengan Tiongkok maka dapat dipahami bahwa pandangan kaum merkantilis ini hadir sebagai opsi ketika negara sedang mengalami krisis baik dalam skala besar maupun skala kecil yang ditujukan untuk tetap memperjuangkan tujuan nasional negara dengan praktiknya dalam melindungi, memperkuat, dan menciptakan ekonomi nasional dalam rangka mempertahankan dan memperkuat negara. Lalu dengan adanya pemberian tarif antara Australia dan Tiongkok memunculkan adanya isu kepercayaan antara kedua negara tersebut yang di mana pada masalah pelarangan Huawei dan penyelidikan asal muasal COVID-19 sudah melemahkan kepercayaan antara Australia dengan Tiongkok. Sehingga faktor kepercayaan antar negara tersebut mulai memburuk.

Jika dilihat dari pandangan nasionalis di mana ekonomi menjadi sebuah alat dari kepentingan memberikan garis bahwa dalam pelarangan dan pembatasan impor batu bara Australia di Tiongkok ini dapat diketahui menjadi salah satu dari arena pertarungan antar kepentingan negara, meskipun dapat dilihat kerugian yang tidak sebanding dengan keuntungan yang diraih, kedua negara terlihat masih enggan untuk menyelesaikan masalah ini sehingga hubungan antara Australia dan

Tiongkok masih berlanjut karena selain ada bentuk fisik dari keuntungan dan kerugian yang diraih namun juga ada bentuk non-fisik seperti kepercayaan melemah yang penulis teliti butuh proses panjang untuk memperbaikinya. Sehingga masing-masing negara baik Australia maupun Tiongkok saling berusaha untuk menciptakan keuntungan negara mereka masing-masing yang dalam situasi konflik ini membentuk adanya *zero-sum game* yang di mana kedua negara tersebut berusaha untuk tetap dapat keuntungan tanpa memikirkan kerugian dari negara lain sehingga dapat diketahui bahwa *zero-sum game* disini dapat dilihat dari berbagai perspektif negara yang tujuan utama dari Australia dan Tiongkok pasti untuk memenuhi tujuan nasional negaranya masing-masing.

Hubungan ekonomi Australia dan Tiongkok menjadi tidak begitu diprioritaskan dalam kondisi saat ini, karena dalam pandangan perdagangan nasionalis menjelaskan memang sejatinya masing-masing negara seharusnya tidak saling menguntungkan dan bekerja sama dikarenakan praktik *zero-sum game* yang ketika negara ada yang diuntungkan pasti ada negara yang dirugikan juga dan perdagangan kedua negara tersebut semestinya adalah arena bagi Australia dan Tiongkok dalam memperjuangkan kepentingan nasional negaranya. Hubungan ekonomi politik Australia dan Tiongkok menjadi sesuatu yang kurang penting untuk diraih apabila menggunakan pandangan merkantilisme karena takaran penting untuk diraih dalam pandangan ini merupakan kekayaan yang menjadi wujud dari kekuatan negara dan hubungan berjalan sesuai dari kenyataan yang diciptakan perdagangan.

Di sini terlihat jelas bahwa dalam kasus ini teori merkantilisme masih dapat digunakan dan sangat relevan. bagaimana tidak, seperti yang diketahui Tiongkok

merupakan negara pembeli terbesar bagi Australia yang di mana keduanya sudah saling menguntungkan satu sama lain bertahun-tahun, namun dengan dilandasi isu politik dan kepentingan politik kedua negara baik Australia dan Tiongkok tidak segan-segan untuk melupakan keuntungan yang sudah diraih sebelumnya dan saling berperang tarif akibat larangan dan pembatasan impor batu bara Australia di Tiongkok meskipun kedua negara sama-sama merugi. Kondisi semakin sulit dan hubungan semakin rumit membuat hubungan Australia dan Tiongkok sama-sama menjalani fase sulit, di mana perekonomian terlihat tunduk kepada kepentingan politik negaranya.

Dengan menggunakan teori perdagangan nasionalis untuk menjelaskan implikasi larangan dan pembatasan larangan impor batu bara Australia di Tiongkok ini setelah diteliti memiliki kesamaan yang di mana perdagangan antara Australia dan Tiongkok sebenarnya tidak benar-benar semata-mata untuk meningkatkan perekonomian negara, namun apabila politik negara sudah terganggu bahkan terancam maka ekonomi menjadi tunduk akan kekuasaan politik dan kepentingan dibaliknya. Secara pandangan ini juga memberikan tekanan kepada negara, di mana kepentingan negara seharusnya tidak seharusnya dapat ditundukkan dengan perekonomian yang di mana perdagangan seharusnya menjadi arena tanding dari politik itu sendiri, sehingga kepentingan nasional negara dapat terjaga dan terpenuhi.

Dengan terjadi masalah pelarangan dan pembatasan impor batu bara ini dapat mengubah negara Australia di mana dapat memperbaiki sistem ekspornya agar tidak terjadi adanya ketergantungan ekonomi terhadap Tiongkok dan seperti dalam kasus ini apabila keamanan nasional memiliki ada indikasi bahaya dan



ekonomi juga sedang mengalami penurunan maka yang harus dilakukan negara menurut pandangan merkantilisme adalah dengan menghilangkan indikasi bahaya pada keamanan nasional terlebih dahulu karena yang menjadi prioritas dari teori ini adalah kepentingan keamanan sehingga politik masih dapat dibangun dan pemulihan perekonomian dilakukan setelahnya. Ini menurut penulis sangat rasional dikarenakan apabila negara dalam kondisi kritis dan baik politik dan ekonomi runtuh, maka pemulihan politik negara harus dilakukan terlebih dahulu dikarenakan apabila perekonomian dulu yang dipulihkan maka hal tersebut malah menempatkan negara dengan kemungkinan bahaya yang lebih tinggi. Jadi dengan tunduknya aktivitas ekonomi terhadap tujuan nasional negara maka kesejahteraan negara dapat dicapai dan dengan perekonomian negara yang kuat dapat memperkuat politik dan militer negara serta mengamankan negara karena tidak mendapat ancaman dari negara lain yang disebabkan politik dan militer negara yang kuat.

Hubungan yang telah diciptakan dari sebelum masalah ini terjadi hingga saat ini di mana kondisi tidak kunjung mengarah lebih baik juga membuat pelajaran kepada kedua negara di mana perdagangan internasional di mana kepentingan politik bersaing dalam cangkang perekonomian. Dan menghadapi kenyataan dalam perdagangan internasional bahwa tidak semua perdagangan menciptakan keuntungan bagi kedua belah pihak, pasti ada keuntungan yang tidak setara atau bahkan kerugian yang dialami. Di mana seperti pada kasus ini jika kepentingan politik telah dicampuri atau terganggu, masing-masing negara tidak segan-segan berupaya untuk melindungi kepentingan politiknya terlebih dahulu dan tidak terlalu memikirkan hubungan yang akan dapat akibat dari kepentingan politik yang sudah terjadi dan sangat sesuai dengan masalah ini yang di mana hubungan antar negara

baik Australia maupun Tiongkok yang semulanya baik-baik saja dan masih saling menguntungkan berubah menjadi hubungan semakin rumit dan tidak dapat diprediksi hubungan ekonomi politik ke depannya. Kebijakan menjadi penentu bagi hubungan bagi Australia dan Tiongkok, sampai saat ini kebijakan yang telah dikeluarkan kedua negara tersebut masih tidak dapat mengubah atau memperbaiki kejadian yang telah terjadi, namun kedua negara masih tetap berusaha melindungi kepentingan politiknya, seperti Tiongkok yang setelah masalah dengan Australia terjadi membuat Tiongkok mencari sumber batu bara dari negara lain seperti Indonesia dan Australia berpindah haluan bisnis batu baranya ke beberapa negara seperti India. Kedua negara saling berusaha untuk mengupayakan dan mempertahankan kepentingan politik negaranya namun tidak berupaya untuk memperbaiki hubungan yang telah terjadi sebelumnya hingga saat ini, dari sini terlihat bahwa perekonomian tidak menjadi prioritas apabila kepentingan politik sudah terganggu.

### **3.2.1 Analisis Strategi Industrialisasi Australia pasca adanya Pelarangan dan Pembatasan Impor Batu Bara**

Australia sebagai negara maju yang pasca adanya pelarangan dan pembatasan impor batu bara masih bertahan perekonomian dengan dampak yang merugikan negara dapat diperkecil dengan upaya Australia dalam merubah penerima eksportnya ke negara lain. Dengan adanya diversifikasi ke pasar selain Tiongkok, Australia dapat mengurangi kerugian yang di hasilkan dari pelarangan dan pembatasan impor batu bara. Australia dengan adanya diversifikasi pasar masih mendapatkan pertumbuhan ekonomi yang substantial, hanya saja diversifikasi yang di lakukan Australia tidak dapat berhasil sepenuhnya karena diketahui tingkat

ketergantungan ekonomi Australia dengan Tiongkok dapat dikatakan besar namun setelah adanya kasus pelarangan dan pembatasan impor batu bara Australia di Tiongkok, Australia telah mengurangi ketergantungan ekonomi dengan Tiongkok. Komoditas ekspor Australia yang sulit menyebabkan ketergantungan tidak sepenuhnya dapat diatasi karena Australia sulit untuk menentukan pasar alternatif selain Tiongkok.

Tiongkok juga dapat dikatakan masih memiliki ketergantungan ekonomi terhadap Australia. Maka Australia dapat memelihara efek ketergantungan ini agar masih dapat di batas aman sehingga keterikatan ekonomi dari berbagai komoditas yang kritis masih bisa ditangani dan meminimalisir keterikatan ekonomi dapat mempengaruhi arah kebijakan keamanan nasional Australia. Merkantilisme pun melihat diversifikasi ini sebagai kewajiban bagi aktor yang pada dalam kasus ini Australia, yang dimana negara harus dapat menemukan solusi terbaik dalam mengatasi adanya bibit masalah yang dapat mengancam keamanan nasional Australia. Dengan sekecil-kecilnya kerugian dalam diversifikasi, jika keamanan nasional masih terjaga maka tidak menjadi masalah karena perekonomian masih dapat berkembang dan berubah.

Batu bara dan gas pun kian hari pasti akan menurun, dan pengangguran pun akan semakin meningkat karena ketika batu bara perlahan menghilang karena ada puluhan ribu pekerja yang terkait pada industri batu bara harus kehilangan pekerjaannya. Dan dengan revolusi industri terbarukan dimana adanya nol emisi karbon bersih juga dapat mempengaruhi strategi industrialisasi dari Australia karena Australia secara tidak langsung juga harus menerima tantangan dan menangkap peluang dari revolusi nol emisi karbon bersih sehingga strategi

industrialisasi Australia dapat di arahkan dalam kemitraan strategis baru dan menciptakan lapangan kerja serta meningkatkan kesejahteraan nasional di era dunia nol emisi karbon bersih dengan energi dan mineral terbarukan. Yang hal tersebut juga terkait dalam teori merkantisme yang pada awalnya melihat kekuatan ekonomi yang membangun tujuan nasional negara hanya dengan emas dan perak, namun dengan seiringnya perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan berubah menjadi kekuatan negara dalam kemampuan negara dalam memproduksi dan menghasilkan produk, seperti halnya Australia yang dapat memanfaatkan kesempatan baru ini dalam membangun kemitraan dalam era nol emisi karbon bersih di dunia dan membangun industri dengan orientasi ekspor yang terkait karena konsekuensi kegagalan masih dapat di perbaiki dan keuntungan atau keberhasilan terlalu besar untuk diabaikan.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **4.1. Kesimpulan**

Hubungan ekonomi politik Australia dengan Tiongkok setelah adanya larangan dan pembatasan impor batu bara Australia di Tiongkok menjadi masalah yang tidak kunjung mencapai resolusi dari kedua belah pihak, baik dari Australia dan Tiongkok masih tidak bisa memperbaiki masalah seperti sedia kala sebelum masalah ini terjadi. Australia dan Tiongkok juga mengalami kerugian atas permasalahan yang terjadi dan berupaya untuk mengurangi dampak kerugian yang berakibat cukup parah dalam sektor ekonomi. diketahui bahwa dari tahun 2019 hingga 2021 setelah adanya pelarangan dan pembatasan tidak resmi perihal impor batu bara Australia, Tiongkok mulai mengurangi dan memberhentikan impor batu bara dari Australia yang setelah diteliti oleh penulis ada beberapa hal yang mempengaruhi masalah itu terjadi dan semakin memburuk seperti permasalahan politik yang dari sebelumnya masih memanas akibat benturan dari kepentingan politik pemerintah Australia dan Tiongkok.

Benturan politik antara Australia dengan Tiongkok terlihat bermula ketika Australia melakukan bea masuk *anti-dumping*, dan Tiongkok melakukan umpan balik serupa kepada Australia yang menyebabkan kondisi politik Australia dan Tiongkok pada saat itu makin memanas. Upaya penyelesaian masalah telah dilakukan Australia dalam pembentukan panel penyelesaian sengketa kedua belah pihak namun Tiongkok menolak untuk bergabung dalam panel tersebut. Masalah pembatasan dan pelarangan batu bara Australia di Tiongkok semakin menjauh dari

kata selesai, tidak lama setelah runtutan masalah yang telah terjadi, hadir masalah baru yang mengejutkan masyarakat internasional yaitu dengan munculnya COVID-19 yang membuat terjadinya keraguan dan terganggunya rantai pasokan dari seluruh negara.

Penulis menemukan dengan munculnya COVID-19 memiliki keterkaitan dengan konsumsi dari batu bara di seluruh dunia, dikarenakan banyak aktivitas luring yang diubah menjadi daring demi memutus rantai COVID-19 menyebabkan konsumsi listrik di seluruh negara menjadi lebih banyak dari sebelumnya disebabkan oleh penggunaan elektronik yang meningkat sekejap. Khususnya Tiongkok yang di mana sempat menjadi masalah baru pada saat itu dikarenakan kekurangan pasokan batu bara yang menyebabkan terjadinya lonjakan harga listrik di Tiongkok yang menyebabkan kerugian bagi warga Tiongkok itu sendiri dikarenakan kekurangan pasokan listrik terjadi pada saat musim dingin di mana banyak warga yang menggunakan penghangat di musim dingin dan juga menyebabkan kerugian perekonomian dikarenakan banyak pabrik yang dipaksa untuk menghemat daya listrik yang membuat produksi menjadi terbatas.

Dari penggunaan teori merkantilisme yang dalam teori tersebut menegaskan bahwa ekonomi merupakan instrumen dari politik dan menjadi dasar di mana politik dapat melaksanakan tujuan kepentingan nasional negaranya. Teori yang digunakan dapat dinyatakan relevan terkait masalah pembatasan dan pelarangan impor batu bara Australia dan Tiongkok, di mana terlihat ketika kedua negara setelah permasalahan ini terjadi menyebabkan kerugian dari kedua belah pihak negara yang terkait, di mana Australia yang rugi akibat lepasnya Tiongkok sebagai salah satu negara importir batu bara terbesar bagi Australia dan Tiongkok juga

mengalami kerugian di mana harus mencari sumber batu bara dari negara lainnya yang kualitas dan harganya berbeda dari batu bara Australia sehingga menyebabkan masalah bagi perekonomian negaranya. Namun setelah mengalami kerugian kedua negara ini masih tidak kunjung menyelesaikan masalah tersebut dikarenakan kepentingan politik yang saling berbenturan baik dari pihak Australia dan Tiongkok. Sehingga Australia dan Tiongkok seakan menciptakan solusi tanpa menyelesaikan masalah yang sudah terjadi.

#### **4.2 Rekomendasi**

Ada beberapa rekomendasi yang penulis ajukan dalam penelitian ini, mengingat bahwa penelitian ini memiliki banyak kekurangan. Penulis menyadari bahwa dalam penelitian ini memiliki celah, seperti kurangnya penjelasan mengenai penerapan teori merkantilisme dalam hubungan ekonomi Australia dengan Tiongkok setelah adanya larangan dan pembatasan impor batu bara Australia di Tiongkok, karena hal serta keterbatasan cakupan waktu data penelitian, dikarenakan kedua hal tersebut merupakan elemen yang cukup krusial dalam menentukan keberhasilan penelitian ini. Tidak adanya data lebih lanjut mengenai teori merkantilisme, data tersebut sangat diperlukan dalam mempermudah pendapatan hasil penelitian yang lebih rinci mengenai implementasi dan implikasi kebijakan pelarangan dan pembatasan larangan impor batu bara Australia di Tiongkok . Penulis juga hanya fokus pada hubungan ekonomi Australia dan Tiongkok setelah adanya pelarangan dan pembatasan impor batu bara Australia di Tiongkok sehingga tidak terlalu banyak mengekspos politik antara Australia dengan Tiongkok tersebut yang menjadi salah satu kelemahan dalam penelitian ini.





## DAFTAR PUSTAKA

- Anna Henderson, Stephen Dzedzic, James Oaten, dan Som Patidar. (2020, Desember 14). *China's The Global Times appears to confirm a ban on Australian coal imports amid perilous trade tensions*. Retrieved from ABC News: <https://www.abc.net.au/news/2020-12-14/global-times-reports-australian-coal-exports-blocked-by-china/12983336>
- Biswas, R. (2021, Juli 29). *Australia-China Trade Tensions: The Great Escape?* Retrieved from S&P Market Intellegence: <https://ihsmarkit.com/research-analysis/australiachina-trade-tensions-the-great-escape-July21.html>
- Casey, J. (2021, Mei 25). *The coal war: why has China turned its back on Australian coal?* Retrieved from China's ban on imports of Australian coal has triggered a crisis, leaving a \$14bn a year industry hanging by a thread: <https://www.mining-technology.com/features/the-coal-war-why-has-china-turned-its-back-on-australian-coal/>
- Chang, C. (2021, Maret 30). *Huge cost of China's informal ban on Australian thermal coal*. Retrieved from News.com: <https://www.news.com.au/finance/economy/australian-economy/huge-cost-of-chinas-informal-ban-on-australian-thermal-coal/news-story/f04960ab0497077ad5d1fd347aeb8d9a>
- Hutchens, G. (2020, Desember 16). *If China stops taking Australia's coal, will other countries fill the gap?* Retrieved from ABC News: <https://www.abc.net.au/news/2020-12-16/will-other-countries-replace-china-buying-australian-coal/12985956>
- Letts, S. (2019, Februari 25). *China's policy on Australian coal is 'as dark and impenetrable as night' and that's how it wants it*. Retrieved from ABC News: <https://www.abc.net.au/news/2019-02-25/china-policy-on-australian-coal-dark-and-impenetrable/10843148>
- Mcgregor, R. (2022). Coal. *Chinese Coercion, Australian Resilience*, 25.
- Mercer, P. (2020, Desember 15). *Australia Braces for Coal Export Ban as Relations With China Plummet*. Retrieved from VOA News: [https://www.voanews-com.translate.google.com/a/east-asia-pacific\\_australia-braces-coal-export-ban-relations-china-plummet/6199593.html?\\_x\\_tr\\_sl=en&\\_x\\_tr\\_tl=id&\\_x\\_tr\\_hl=id&\\_x\\_tr\\_pto=nui,sc](https://www.voanews-com.translate.google.com/a/east-asia-pacific_australia-braces-coal-export-ban-relations-china-plummet/6199593.html?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=nui,sc)
- PT Bukit Asam. (2014, Desember 20). *Pengertian Batubara*. Retrieved from ptba.co.id: <https://www.ptba.co.id/berita/artikel/getting-to-know-coal-563#:~:text=4.%20Achmad%20Priyono%2C%20dkk.,tekanan%20yang%20Oberlangsung%20sangat%20lama>.
- Reuters. (2019, Februari 21). *Exclusive: China's Dalian port bans Australian coal imports, sets 2019 quota - source*. Retrieved from Reuters Article: <https://www.reuters.com/article/us-china-australia-coal-exclusive-idUSKCN1QA0F1>
- Reuters. (2020, November 26). *China says coal imports failed environment standards amid stalled Australian shipments*. Retrieved from The Sydney Morning Herald: <https://www.smh.com.au/world/asia/china-says-coal-imports-failed-environment-standards-amid-stalled-australian-shipments-20201126-p56i19.html>

- Robert Jackson dan Georg Sorenson. (2014). Merkantilisme. In G. S. Robert Jackson, *Pengantar Studi Hubungan Internasional* (p. 285). New York: Oxford University Press.
- SHI, X. (2021, April 28). *COVID-19 and the future of Australian coal*. Retrieved from Policy Forum: <https://www.policyforum.net/covid-19-and-the-future-of-australian-coal/>
- Sofaer, S. (1999). Qualitative methods: what are they and why use them? 1101.
- Staff, R. (2020, November 27). *Timeline: Tension between China and Australia over commodities trade*. Retrieved from Reuters: <https://www.reuters.com/article/us-australia-trade-china-commodities-tim-idUSKBN287099>
- Stayner, T. (2020, Desember 15). *Scott Morrison demands answers on China coal ban reports*. Retrieved from SBS News: <https://www.sbs.com.au/news/scott-morrison-demands-answers-on-china-coal-ban-reports/d40eb1a0-2300-4257-a001-ff0c50f8c33f>
- Treadgold, T. (2021, Januari 8). *China's Trade Attack On Australia Is Producing Perverse Results*. Retrieved from Forbes: <https://www.forbes.com/sites/timtreadgold/2021/01/08/chinas-trade-attack-on-australia-is-producing-perverse-results/>
- Utomo, A. P. (2021, Mei 26). *China ancam serang Australia, ini penyebabnya*. Retrieved from kontan.co.id: <https://internasional.kontan.co.id/news/china-ancam-serang-australia-ini-penyebabnya>
- Victor A. Ferguson, Scott Waldron dan Darren J. Lim. (2022, Juli 07). *Penyesuaian pasar terhadap sanksi impor: pelajaran dari pembatasan Cina di Australiaperdagangan, 202*. Retrieved from Review of International Political Economy: <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/09692290.2022.2090019>
- VOA Indonesia. (2020, Oktober 20). *Sengketa Dagang China-Australia Semakin Meningkat*. Retrieved from VOA : <https://www.voaindonesia.com/a/sengketa-dagang-china-australia-semakin-meningkat/5627718.html>
- Westcott, B. (2022, Maret 31). *Australia Looks to Reduce Dependence on China Due to 'Coercion'*. Retrieved from Bloomberg Politics: <https://www.bloomberg.com/news/articles/2022-03-31/australia-treasurer-plans-trade-outreach-to-slip-china-coercion>